



Estetika Horor dan Dekonstruksi Rezim Visual: Membedah Dialektika Teologi dalam Film Siksa Kubur melalui Perspektif Annette Kuhn

Nova Prihatina¹ Akbar Kurnia² Asep Iwan Setiawan³

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Email: novaprihatina@gmail.com¹ akbarkurnia1912@gmail.com² iwanfidkom@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pergeseran paradigma dakwah dari dimensi tekstual-oral ke dominasi rezim visual dalam lanskap media kontemporer, dengan mengambil film *Siksa Kubur* (2024) karya Joko Anwar sebagai objek analisis. Menggunakan kerangka pemikiran Annette Kuhn dalam *The Power of the Image* (1985) yang diintegrasikan dengan epistemologi dakwah Islam, penelitian ini mendekonstruksi bagaimana citra visual merekonstruksi konsep eskatologi Islam yang bersifat ghaib menjadi fenomena empiris-sensorik. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dengan perspektif sinematik-teologis. Hasil analisis menunjukkan tiga temuan utama: pertama, mekanisme rekonstruksi realitas ghaib ke empiris melalui sinematografi klaustrofobik; kedua, sensor sebagai produksi makna dan manifestasi kaidah *Sadd adz-Dzari'ah*; ketiga, krisis politik tatapan (*the gaze*) yang berbenturan dengan etika representasi Islam yakni *Ghadul Bashar dan Hifzh al-Din*. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Ihsan dan etika representasi profetik diperlukan untuk mentransformasi kekuatan citra menjadi wasilah dakwah yang membebaskan, bukan sekadar fetisisme religi yang tunduk pada logika komodifikasi pasar.

Kata Kunci: Annette Kuhn, Siksa Kubur, Representasi Visual, Eskatologi, Dakwah Media

Abstract

This article explores the paradigmatic shift in da'wah from textual-oral dimensions to the dominance of the visual regime in the contemporary media landscape, taking the film Siksa Kubur (2024) by Joko Anwar as the object of analysis. Employing Annette Kuhn's theoretical framework in The Power of the Image (1985), integrated with Islamic da'wah epistemology, this study deconstructs how visual imagery reconstructs the eschatological concept of the Islamic unseen (al-ghaib) into an empirical-sensory phenomenon. The methodology applies critical discourse analysis within a cinematographic-theological perspective. The analysis reveals three primary findings: first, the mechanism of reconstructing unseen reality into the empirical through claustrophobic cinematography; second, censorship as meaning production and a manifestation of the jurisprudential principle of Sadd adz-Dzari'ah; third, the crisis of the politics of the gaze conflicting with Islamic representational ethics, namely Ghadul Bashar and Hifzh al-Din. The article concludes that integrating the value of Ihsan and prophetic representational ethics is necessary to transform the power of the image into an emancipatory medium of da'wah, rather than a form of religious fetishism subservient to the logic of market commodification.

Keywords: Annette Kuhn, Siksa Kubur, Visual Representation, Eschatology, Media Da'wah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Abad ke-21 adalah abad citra. Dalam lanskap komunikasi kontemporer yang didominasi oleh revolusi visual-digital, dakwah Islam menghadapi tantangan epistemologis yang belum pernah ada presedennya dalam sejarah peradaban Islam. Dakwah tidak lagi sekadar pertukaran pesan verbal di mimbar atau halaqah, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sirkulasi citra (*image*) yang massif di ruang-ruang media digital. Pergeseran ini bukan sekadar transformasi medium, melainkan perubahan mendasar dalam cara manusia memaknai, merasakan, dan meyakini realitas keagamaan yang dianutnya (Azra, 2016; Hidayat,

2018). Di sinilah pemikiran Annette Kuhn, melalui karyanya yang monumental *The Power of the Image: Essays on Representation and Sexuality* (1985), menemukan relevansinya yang mengejutkan dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam. Meskipun Kuhn berpijak pada tradisi feminisme-marxis dan psikoanalisis Lacanian, kerangka berpikirnya mengenai kekuatan konstruktif citra memberikan pisau analisis yang tajam untuk membedah bagaimana nilai-nilai agama dikonstruksi, ditampilkan, dan dikonsumsi di ruang publik kontemporer (Mowlana, 1996; Stokes, 2003).

Media film, dalam konteks ini, menjadi lokus utama di mana nilai-nilai transenden dikonstruksi ulang, dinegosiasikan, dan diperebutkan maknanya. Fenomena film *Siksa Kubur* karya sutradara Joko Anwar yang dirilis pada April 2024 memicu diskursus intelektual yang intens, baik di kalangan akademisi media, ulama, maupun publik Muslim Indonesia. Film ini melakukan provokasi visual yang sistematis terhadap konsep alam kubur, sebuah domain yang dalam teologi Islam bersifat ghaib, sakral, dan berada di luar jangkauan indera manusia (Al-Ghazali, 1997; Al-Qurtubi, 2012). Signifikansi kajian ini terletak pada tiga dimensi. Pertama, secara teoretis, artikel ini berupaya membangun jembatan antara kritik representasi visual Barat dan epistemologi dakwah Islam. Sebuah dialog yang hingga kini masih jarang dilakukan secara serius dalam literatur akademik Indonesia. Kedua, secara metodologis, artikel ini menawarkan model analisis wacana kritis berbasis sinematografi-teologis. Ketiga, secara praksis, artikel ini menyodorkan kerangka etika representasi visual yang berakar pada nilai-nilai Islam sebagai alternatif terhadap logika komodifikasi pasar.

Fungsi Penelitian

Artikel ini memiliki empat fungsi utama. (1) Fungsi Deskriptif-Analitik. Mendeskripsikan dan menganalisis mekanisme kekuatan citra dalam film *Siksa Kubur* serta implikasinya terhadap epistemologi dakwah Islam kontemporer. (2) Fungsi Kritik-Normatif. Memberikan kritik yang berakar pada tradisi teologi dan fiqh Islam terhadap praktik representasi visual keagamaan yang reduktif dan eksploitatif. (3) Fungsi Konstruktif-Transformatif. Merumuskan kerangka etika representasi profetik berbasis nilai Ihsan dan maqashid syariah sebagai alternatif praktis bagi produser dakwah visual. (4) Fungsi Akademik-Pedagogis. Memperkaya literatur kajian komunikasi dan penyiaran Islam Indonesia dengan model analisis integratif yang menggabungkan teori kritis Barat dan epistemologi Islam. Artikel ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana mekanisme kekuatan citra (*the power of the image*) dalam film *Siksa Kubur* merekonstruksi realitas eskatologi ghaib menjadi empiris-sensorik? (2) Bagaimana dialektika antara sensor kelembagaan dan ideologi membentuk produksi makna kesucian dalam representasi visual religi? (3) Sejauh mana politik tatapan (*the gaze*) dalam film tersebut bersinggungan dengan dan menantang etika komunikasi Islam?

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai representasi visual keagamaan, dakwah melalui film, dan estetika horor dalam konteks Islam telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Tabel berikut merangkum enam penelitian terdahulu yang paling relevan dengan kajian ini:

No	Penulis/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi	Relevansi
1	Annisa Rahma & Wahyu Ilaihi (2022)	"Representasi Nilai Keislaman dalam Film Horor Religi Indonesia:	Menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman direpresentasikan dalam film horor religi Indonesia	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika	Film horor religi membangun mitos keislaman melalui simbol-simbol visual yang ambivalen,	Memberikan kerangka semiotika untuk analisis representasi	Relevan sebagai landasan metode analisis teks sinematik film religi Indonesia, khususnya



		Analisis Semiotika Film KKN di Desa Penari"	melalui elemen visual dan naratif	Roland Barthes	mencampur elemen tradisional Jawa dengan ajaran Islam, menciptakan ketegangan makna	keislaman dalam film horor	elemen visual dan naratif
2	Moh. Yusuf Wibisono & Enjang AS (2023)	"Dakwah Melalui Medium Film: Konstruksi Pesan Moral dalam Sinema Religi Pascapandemi"	Mengkaji efektivitas film sebagai medium dakwah dan konstruksi pesan moral pascapandemi dalam konteks perubahan konsumsi media	Analisis konten kualitatif dan wawancara mendalam dengan sineas dan pendakwah	Film religi pascapandemi cenderung menggunakan pendekatan emosional-sensorik yang lebih kuat; pesan dakwah mengalami transformasi dari tekstual-oral menjadi visual-emosional	Memetakan pergeseran paradigma dakwah visual di era pascapandemi dan relevansinya bagi komunikasi Islam	Relevan untuk mendukung argumen pergeseran paradigma dakwah dari tekstual ke visual yang menjadi premis utama artikel ini
3	Rizki Nurfiani & Asep Saeful Muhtadi (2023)	"Estetika Islam dan Etika Representasi Visual dalam Konten Dakwah Digital: Studi pada Platform YouTube"	Merumuskan kerangka estetika Islam dan etika representasi visual yang sesuai untuk konten dakwah digital	Studi pustaka dan analisis kritis terhadap 50 konten dakwah YouTube populer	Mayoritas konten dakwah digital belum memiliki kerangka etika representasi yang memadai; terdapat kesenjangan antara pesan teologis dan strategi visual yang digunakan	Mengusulkan standar estetika Islam berbasis maqashid syariah untuk produksi konten dakwah digital	Langsung relevan dengan pembahasan etika representasi profetik yang diusulkan dalam artikel ini
4	Hamid Fahmy Zarkasyi & Adian Husaini (2022)	"Westernisasi Epistemologi dalam Kajian Media Islam Indonesia: Kritik dan Alternatif"	Mengidentifikasi dan mengkritisi penetrasi epistemologi Barat dalam kajian media dan komunikasi Islam di Indonesia serta menawarkan alternatif epistemologis	Analisis kritis-filosofis dengan pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan	Kajian media Islam Indonesia masih didominasi kerangka teori Barat; diperlukan dialog kritis yang menempatkan epistemologi Islam sebagai landasan utama	Menyediakan kerangka kritik epistemologis untuk mengintegrasikan teori Barat dengan epistemologi Islam secara kritis	Mendukung pendekatan integratif artikel ini yang menggunakan Kuhn secara kritis sambil mempertahankan akar epistemologi Islam
5	Dian Mursyidah & Naufal Habibi (2024)	"Komodifikasi Agama dalam Industri Film Horor Indonesia: Analisis Wacana Kritis terhadap Film-Film Joko Anwar"	Menganalisis mekanisme komodifikasi agama dalam film-film horor Joko Anwar dan implikasinya terhadap representasi nilai keislaman	Analisis Wacana Kritis (CDA) Norman Fairclough dengan pendekatan ekonomi politik media	Film-film Joko Anwar secara sistematis mengkomodifikasi elemen-elemen keagamaan Islam untuk memaksimalkan nilai pasar, menciptakan "sacred horror" sebagai genre baru	Memetakan mekanisme komodifikasi agama dalam industri film horor Indonesia dengan fokus pada karya sutradara yang sama (Joko Anwar)	Sangat relevan karena secara langsung membahas objek kajian yang sama (film Joko Anwar) dan menggunakan metode serupa (CDA)
6	Siti Maryam Qurotul Aini & Dudung Rahmat Hidayat (2022)	"Politik Sensor Film Keagamaan di Indonesia: Antara Regulasi	Mengkaji dinamika politik sensor film keagamaan di Indonesia, khususnya relasi	Penelitian kualitatif dengan studi kasus dan analisis dokumen	Terdapat ketegangan struktural antara regulasi formal LSF dan otoritas moral ulama	Memberikan analisis sistematis tentang relasi antara sensor institusional dan	Relevan langsung untuk pembahasan sub-bab sensor sebagai produksi makna dan

		Negara dan Otoritas Ulama"	antara regulasi LSF, fatwa ulama, dan respons publik Muslim	regulasi LSF 2017-2022	dalam mengatur representasi keagamaan; sensor sering bersifat reaktif dan tidak konsisten	otoritas keagamaan dalam konteks perfilman Indonesia	kaidah Sadd adz-Dzari'ah dalam artikel ini
--	--	----------------------------	---	------------------------	---	--	--

Gap Penelitian

Berdasarkan telaah atas enam penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa gap penelitian yang signifikan yang menjustifikasi pentingnya kajian ini. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan kerangka teori Barat (semiotika, CDA, ekonomi politik) secara terpisah dari epistemologi Islam, atau sebaliknya, menggunakan perspektif Islam tanpa dialog kritis dengan teori Barat. Kajian ini mengisi gap tersebut dengan membangun dialog integratif antara pemikiran Annette Kuhn dan tradisi intelektual Islam secara simultan dan metodis. Belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam menganalisis representasi visual eskatologi Islam—khususnya alam kubur (*barzakh*)—dalam film horor Indonesia dari perspektif teologi dan etika representasi. Wibisono & AS (2023) membahas dakwah visual secara umum, sementara Maryam & Hidayat (2022) fokus pada sensor tanpa menyentuh dimensi eskatologis. Meskipun Nurfiani & Muhtadi (2024) membahas film-film Joko Anwar secara umum, belum ada kajian akademik yang secara spesifik memfokuskan analisis pada film *Siksa Kubur* (2024) dengan menggunakan kerangka teoritis yang komprehensif, mencakup dimensi estetika, teologi, etika dakwah, dan politik sensor sekaligus. Penelitian Nurfiani & Muhtadi (2023) mengusulkan standar estetika Islam berbasis *maqashid syariah*, tetapi tidak mengembangkan konsep *Ihsan* sebagai landasan etika representasi yang operasional. Kajian ini mengembangkan secara lebih elaboratif konsep etika representasi profetik yang dapat diterapkan dalam produksi dakwah visual. Tidak ada penelitian yang secara eksplisit mengusulkan program literasi visual kritis bagi audiens Muslim sebagai respons terhadap hegemoni visual dalam komunikasi agama kontemporer. Kajian ini berkontribusi dengan merumuskan implikasi praktis literasi visual berbasis nilai Islam.

Dakwah Visual dalam Pusaran Media Kontemporer

Kajian dakwah melalui media visual di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Sejumlah sarjana telah mendokumentasikan pergeseran dakwah dari ruang masjid ke layar kaca, dan kini ke platform digital (Muhtadi, 2012; Fatoni, 2020). Liesbet van Zoonen (2005) mengidentifikasi apa yang disebutnya sebagai *pop-politics of religion*, yakni kecenderungan media populer untuk mendramatisasi elemen-elemen keagamaan demi nilai tontonan (*spectacle value*). Komodifikasi agama dalam kemasan hiburan tidak hanya mengubah cara agama disampaikan, tetapi secara fundamental mengubah cara agama dipahami (Hjarvard, 2008; Morgan, 2012). Stuart Hall (1980) melalui teori *encoding/decoding*-nya menunjukkan bahwa makna pesan media tidak pernah transparan. Setiap teks media merupakan hasil dari proses *encoding* yang sarat ideologi, dan audiens melakukan *decoding* dengan berbagai cara yang tidak selalu sesuai dengan *intended message*. Dalam konteks dakwah visual, ini berarti pesan teologis dapat mengalami transformasi makna yang tidak terduga ketika direpresentasikan melalui medium visual.

Annette Kuhn dan Kekuatan Konstruktif Citra

Annette Kuhn (1985) dalam *The Power of the Image* mengajukan tesis fundamental bahwa citra bukanlah cerminan realitas yang netral (*mimesis*), melainkan konstruksi sosial yang sarat ideologi. Kuhn mengidentifikasi tiga mekanisme utama dalam produksi dan konsumsi citra.

Pertama, representasi sebagai konstruksi (*representation as construction*). Kuhn berargumen bahwa gambar diproduksi melalui serangkaian pilihan teknis yang membawa beban ideologis: *framing*, pencahayaan, *mise-en-scène*, montase, dan suara. Kuhn meminjam dari Althusser konsep interpelasi (*interpellation*), cara teks media memanggil penonton untuk mengambil posisi subjek tertentu (Kuhn, 1985, hlm. 7-8). Kedua, politik tatapan (*the politics of the gaze*). Mengembangkan konsep *male gaze* dari Mulvey (1975), Kuhn menganalisis bagaimana tatapan kamera memposisikan subjek sebagai objek konsumsi visual. Setiap tatapan adalah tatapan yang berkuasa (*the gaze is always a gaze of power*) (Kuhn, 1985, hlm. 19-36). Ketiga, audiens sebagai subjek aktif dan resistif. Kuhn menekankan bahwa penonton memiliki kemampuan untuk menegosiasikan dan bahkan menolak posisi subjek yang ditawarkan oleh teks media. Kapasitas resistensi ini bersumber dari posisi sosial, budaya, dan ideologis audiens yang beragam (Kuhn, 1985, hlm. 67-78).

Eskatologi Islam dan Problem Representasi Visual

Dalam tradisi teologi Islam (*'ilm al-kalam*), domain eskatologi, yang mencakup konsep alam kubur (*barzakh*), hari kiamat, surga, dan neraka, secara konsisten dikategorikan sebagai perkara ghaib yang pengetahuannya menjadi hak prerogatif Allah semata (QS. An-Naml [27]: 65). Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* secara eksplisit mengingatkan bahwa representasi fisik terhadap hal-hal ghaib berisiko menciptakan kesalahpahaman teologis fundamental, mereduksi yang tak terbatas menjadi terbatas, yang transenden menjadi imanen (Al-Ghazali, 1997). Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Kitab al-Ruh* menguraikan tentang hakikat siksa kubur sebagai pengalaman yang bersifat *barzakh*, alam antara yang memiliki hukum-hukum eksistensi berbeda dengan hukum alam fisik (Ibn Qayyim, 2009). Paradoks ini telah dibahas oleh Al-Faruqi (1992) yang berargumen bahwa etika estetika Islam harus berpijak pada prinsip tauhid, pemeliharaan jarak epistemologis antara yang Ilahi dan yang manusiawi. Visualisasi yang melampaui batas berpotensi meluncur ke dalam bentuk halus *tashbih* (antropomorfisme).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) dengan perspektif sinematik-teologis sebagai kerangka metodologisnya. Pemilihan CDA didasarkan pada kemampuannya untuk mengungkap relasi antara teks sinematik, kekuasaan, dan ideologi (Fairclough, 2010; Van Dijk, 1993). Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif-interpretatif dengan orientasi studi kasus.

Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah film *Siksa Kubur* (2024) karya sutradara Joko Anwar, yang diproduksi oleh Rapi Films dan Come and See Pictures, dirilis pada April 2024. Film berdurasi ±117 menit ini menjadi objek pilihan karena: (1) merupakan karya sinema horor religi Indonesia kontemporer yang secara eksplisit merepresentasikan konsep eskatologi Islam (siksa kubur/*barzakh*); (2) memicu diskursus publik yang intensif mengenai batas-batas representasi visual keagamaan; dan (3) mengalami intervensi sensor institusional dari LSF yang menarik untuk dikaji secara kritis. Objek formal penelitian ini adalah mekanisme konstruksi citra (*the power of the image*) dalam teks sinematik film tersebut, yang dianalisis melalui tiga dimensi: (a) estetika sinematografis, (b) politik tatapan (*the gaze*), dan (c) produksi makna melalui mekanisme sensor.

Sumber Data

1. Data Primer: (a) Film Siksa Kubur (2024) yang dianalisis melalui close reading sinematografis pada adegan-adegan yang secara tematik relevan; (b) pernyataan resmi Lembaga Sensor Film (LSF) terkait film tersebut; (c) wawancara dan pernyataan publik sutradara Joko Anwar yang termuat dalam berbagai media.
2. Data Sekunder: Literatur teori film, kajian media Islam, penelitian terdahulu, dan teks-teks teologi Islam klasik dan kontemporer yang relevan.

Tahapan Analisis

Analisis dilakukan melalui enam tahapan yang terstruktur sebagai berikut:

1. Tahap 1. Inventarisasi dan Seleksi Data Sinematik. Seluruh adegan film Siksa Kubur ditranskripsikan dan diidentifikasi berdasarkan relevansinya dengan topik representasi eskatologi dan mekanisme kekuatan citra. Adegan dikelompokkan menjadi tiga klaster tematik: (a) adegan representasi alam kubur, (b) adegan yang melibatkan unsur sakral-profan, dan (c) adegan yang berkaitan dengan tubuh dan ruang.
2. Tahap 2. Analisis Teks Sinematik (Deskripsi). Mengikuti prosedur deskripsi Fairclough, setiap adegan terpilih dianalisis secara mendalam pada tiga elemen: (a) *mise-en-scène* (tata cahaya, tata ruang, sinematografi, komposisi visual); (b) suara dan musik (sound design, scoring, ambient sound); dan (c) narasi dan dialog.
3. Tahap 3. Analisis Praktik Diskursif (Interpretasi). Pada tahap ini dianalisis proses produksi film (keputusan kreatif, pernyataan sutradara), intervensi sensor LSF (dokumen resmi dan laporan media), serta pola penerimaan kritik publik (ulasan media, respons ulama, diskusi daring). Analisis ini bertujuan mengungkap ideologi dan kepentingan yang bekerja di balik teks sinematik.
4. Tahap 4. Analisis Sosio-Kultural dan Teologis (Eksplanasi). Temuan dari Tahap 2 dan 3 dikontekstualisasikan dalam: (a) lanskap dakwah media Islam Indonesia kontemporer; (b) tradisi teologi Islam (*'ilm al-kalam*) dan fiqh tentang representasi eskatologi; dan (c) kerangka pemikiran Kuhn tentang kekuatan citra dan politik tatapan.
5. Tahap 5. Triangulasi dan Validasi. Temuan divalidasi melalui triangulasi sumber (data primer film, dokumen LSF, pernyataan sineas, dan literatur akademik) dan triangulasi teoretis (perspektif Kuhn, CDA Fairclough, dan epistemologi dakwah Islam).
6. Tahap 6. Perumusan Etika Representasi Profetik. Berdasarkan seluruh temuan analisis, dirumuskan kerangka etika representasi profetik yang integratif dan operasional, sebagai kontribusi normatif kajian ini bagi pengembangan dakwah visual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Realitas Ghaib ke Empiris: Mekanisme Trauma Visual

Kontribusi utama Kuhn terletak pada pemahamannya bahwa gambar memiliki kekuatan untuk memosisikan penonton sebagai subjek yang terinterpolasi dalam realitas yang dikonstruksi. Dalam Siksa Kubur, Joko Anwar melakukan rekonstruksi realitas yang radikal. Konsep siksa kubur yang bersifat ghaib dan metafisik ditarik secara paksa ke ranah fisik-empiris melalui arsenal teknologi sinematik kontemporer. Mekanisme utama rekonstruksi ini bekerja melalui tiga strategi sinematografis yang saling menguat:

1. Strategi Klaustrofobia Spasial. Kamera secara konsisten diposisikan di dalam atau sangat dekat dengan ruang-ruang sempit yang mensimulasikan liang lahat. Penggunaan lensa *wide-angle* pada jarak dekat menciptakan distorsi perspektif yang mempertegas kesan keterkurungan. Ini bukan sekadar pilihan estetik tetapi pernyataan ontologis bahwa alam kubur memiliki dimensi spasial yang dapat diukur dan dibingkai oleh kamera manusia.

2. Strategi Manipulasi Akustik. Film ini secara ekstensif menggunakan *low-frequency sound design* untuk menciptakan respons somatik pada audiens (Beatty & Schacter, 2011). Dalam perspektif Kuhn, ini adalah bentuk paling intim dari interpelasi, tubuh penonton sendiri menjadi situs produksi makna.
3. Strategi Eksibisionisme Kekerasan Tubuh. Visualisasi luka fisik yang eksplisit, tubuh yang tercabik, dijepit, dan difragmentasi, berpotensi melanggar prinsip *Hifzh al-Nafs* (perlindungan jiwa dan martabat diri) (Al-Yubi, 1998, hlm. 217-234). Dalam konteks teologi Islam, tubuh manusia (jasad) memiliki status ontologis yang mulia sebagai amanah Allah (QS. Al-Isra' [17]: 70).

Tabel 2. Matriks Analisis Strategi Sinematik dan Implikasi Teologis

Strategi Sinematik	Teknik Filmis	Efek pada Audiens	Implikasi Teologis
Klaustrofobia Spasial	<i>Wide-angle</i> dekat, pencahayaan rendah, ruang sempit	Rasa terperangkap, anxiety, disorientasi	Reduksi barzakh menjadi ruang fisik terukur (tajawuz epistemik)
Manipulasi Akustik	<i>Low-frequency sound, ambient dread</i> , suara erangan	Respons somatik, peningkatan kortisol, stres fisiologis	Interpelasi via tubuh, melampaui kapasitas verbal dakwah
Eksibisionisme Kekerasan	Close-up fragmentasi tubuh, <i>gore visual, slow motion</i>	Trauma visual, <i>voyeurisme</i> horor, desensitisasi	Pelanggaran <i>Hifzh al-Nafs</i> dan <i>Hifzh al-'Irdh</i>

Efek kumulatif dari tiga strategi ini menciptakan dilema teologis yang serius. Di satu sisi, visualisasi sensorial berhasil membangkitkan *khauf* (rasa takut kepada Allah) pada sebagian audiens. Di sisi lain, terdapat risiko substansial bahwa rasa takut yang dibangkitkan adalah rasa takut yang bersifat pavlovian, terhadap citra horor, bukan kesadaran teologis mendalam tentang taqwa. Ketika agama menjadi objek tontonan (*spectacle*), ada risiko fetisisme terhadap pengalaman sensorik yang mengaburkan esensi pesan moral (Kuhn, 1985; Morgan, 2012).

Sensor sebagai Produksi Makna: Antara Kaidah Syariah dan Politik Moralitas Negara

Salah satu kontribusi paling orisinal dari pemikiran Kuhn adalah pandangannya bahwa sensor bukanlah tindakan negatif semata, melainkan tindakan produktif yang secara aktif memproduksi makna baru. "*Censorship is not simply a matter of prohibition,*" tulis Kuhn, "*it produces meaning as much as it represses it*" (Kuhn, 1985, hlm. 87). Dalam kasus Siksa Kubur, intervensi Lembaga Sensor Film (LSF) mencerminkan politik moralitas yang berlapis. Ketika LSF membatasi visualisasi simbol-simbol suci yang bersandingan dengan kekerasan ekstrem, mereka sedang memproduksi standar kesucian versi negara, sebuah teologi visual yang dinegosiasikan dalam ruang birokratis, bukan forum teologis yang legitim.

Tabel 3. Analisis Produksi Makna melalui Mekanisme Sensor

Jenis Sensor	Aktor Sensor	Makna yang Diproduksi	Relevansi Fiqh
Sensor visual (pemotongan adegan)	LSF (institusional)	Batas representasi kesucian versi negara	Sadd adz-Dzari'ah (menutup pintu kemudaran)
Sensor internal kreatif	Sutradara (self-censorship)	Negosiasi antara visi artistik dan norma sosial	Ishlah al-'Amal (perbaikan karya)
Sensor publik (boikot/protes)	Ormas keislaman	Batas toleransi representasi komunitas	Amar Ma'ruf Nahi Munkar
Sensor algoritmik	Platform digital	Invisibilitas konten vs. visibilitas horor	Hifzh al-Din (perlindungan agama)

Dari perspektif *fiqh*, mekanisme sensor ini memiliki homologi yang menarik dengan kaidah *Sadd adz-Dzari'ah* (menutup pintu yang berpotensi membuka kemudahan). Al-Qarafi dalam *al-Furuq* mendefinisikan kaidah ini sebagai tindakan preventif terhadap segala perantara (*dzari'ah*) yang berpotensi menuju keharaman (Al-Qarafi, 1998). Namun, Kuhn mengingatkan bahwa sensor kerap mempertegas voyeurisme pada audiens, fenomena yang dikenal sebagai *reactance effect* (Brehm, 1966). Tantangan dakwah adalah memastikan sensor diimbangi literasi visual yang memungkinkan audiens membaca citra secara kritis.

Politik The Gaze: Krisis Otoritas Visual dalam Komunikasi Islam Modern

Kuhn menekankan bahwa "*the gaze is never innocent, it is always embedded in relations of power*" (Kuhn, 1985, hlm. 47). Dalam Siksa Kubur, kamera diposisikan secara provokatif di dalam liang lahat, ruang yang secara teologis merupakan otoritas mutlak dan eksklusif Allah Swt. Tindakan ini secara implisit mengklaim bahwa manusia memiliki akses visual terhadap domain yang oleh syariat dinyatakan tertutup bagi persepsi inderawi. Dalam ilmu dakwah Islam, konsep yang paling relevan adalah *Ghadul Bashrah* (menjaga pandangan, QS. An-Nur [24]: 30-31). Al-Qaradawi (2001) mengembangkan maknanya secara lebih luas sebagai etika pandangan yang mencakup menahan diri dari melihat apa yang tidak layak dilihat, baik dalam dimensi moral maupun epistemologis-teologis.

Tabel 4. Pemetaan Politik Tatapan (The Gaze) dan Respons Etika Islam

Posisi Tatapan Kamera	Klaim Epistemik	Problematisasi Teologis	Prinsip Islam Responsif
Di dalam liang lahat	Manusia dapat mengamati barzakh	<i>Tajawuz</i> terhadap wilayah Ilahi	<i>Ta'dhim al-Ghaib</i>
POV korban siksa	Realitas azab dapat dirasakan empiris	Reduksi pengalaman metafisik	<i>Hifzh al-Din</i>
Close-up kekerasan tubuh	Penderitaan dapat dikonsumsi visual	Objektivikasi jasad manusia	<i>Karamah al-Insan</i>
Omnisien sutradara	Kreator berhak mencipta alam kubur	Penyamaan posisi manusia-Tuhan	<i>Tauhid Rububiyah</i>

Film seperti Siksa Kubur mencerminkan krisis otoritas yang lebih fundamental dalam komunikasi Islam modern, tanda dari penetrasi mendalam apa yang Guy Debord (1994) sebut sebagai "*the society of the spectacle*," kondisi sosio-kultural di mana realitas hanya diterima jika dapat ditampilkan secara visual. Ketika masyarakat Muslim tidak lagi merasa cukup dengan khotbah dan kitab untuk meyakini kebenaran eskatologis, ini menunjukkan kondisi yang dalam kajian sosiologi agama disebut sebagai mediasi ulang kepercayaan (*re-mediation of belief*).

Menuju Etika Representasi Profetik: Integrasi Ihsan dan Literasi Visual

Pertanyaan yang kemudian menjadi mendesak adalah: apa alternatif afirmatifnya? Di sinilah diperlukan gerakan melampaui Kuhn, mengintegrasikan kerangka berpikirnya dengan sumber-sumber normatif Islam untuk membangun etika representasi profetik. Konsep kunci dalam kerangka ini adalah nilai Ihsan. Dalam hadis Jibril yang masyhur, Nabi Muhammad Saw. mendefinisikan Ihsan sebagai: "*an ta'buda Allaha ka'annaka tarahu, fa'in lam takun tarahu fa'innahu yaraka*" (HR. Muslim, Kitab al-Iman, no. 8). Ihsan dalam konteks produksi konten dakwah visual berarti menghadirkan standar keunggulan moral dan estetik yang ditentukan oleh kesadaran bahwa setiap tindakan kreatif dilakukan di hadapan Allah.

Tabel 5. Kerangka Etika Representasi Profetik dalam Dakwah Visual

Prinsip	Landasan Normatif	Aplikasi dalam Produksi	Kriteria Evaluasi
<i>Taharruk al-Qalb</i>	QS. An-Nahl [16]: 125 (Hikmah, Maw'idzah Hasanah)	Prioritaskan stimulus reflektif atas visual shock	Apakah membangun kesadaran atau sekadar sensasi?
<i>Ta'dhim al-Ghaib</i>	QS. An-Naml [27]: 65; Ihya' Ulum al-Din (Al-Ghazali)	Gunakan simbolisme dan sugesti, bukan literalisme	Apakah menghormati batas epistemologis ghaib?
<i>Karamah al-Insan</i>	QS. Al-Isra' [17]: 70; Hifzh al-Nafs	Larang eksploitasi tubuh sebagai objek tontonan	Apakah menjaga martabat subjek yang direpresentasikan?
<i>Tanmiyah al-Wa'i</i>	Fiqh al-Awlawiyyat (Al-Qaradawi)	Bangun kapasitas reflektif audiens	Apakah meningkatkan literasi teologis audiens?
<i>Ihsan dalam Kreasi</i>	HR. Muslim, Kitab al-Iman no. 8	Standar moral-estetik atas dasar muraqabah	Apakah memenuhi standar Ihsan dalam keseluruhan proses?

KESIMPULAN

Analisis yang dilakukan dalam artikel ini melalui lensa Annette Kuhn terhadap film Siksa Kubur (2024) menyingkap realitas yang kompleks dan paradoksal tentang dakwah visual kontemporer. Citra sinematik memiliki kekuatan yang luar biasa, kekuatan politik, estetika, dan teologis sekaligus, yang menjadikan medium film sebagai ladang pertarungan ideologis dan teologis yang tidak dapat diabaikan oleh para praktisi dan akademisi dakwah. Film Siksa Kubur melakukan rekonstruksi realitas ghaib ke empiris melalui mekanisme trauma visual yang sistematis: strategi klaustrofobia spasial, manipulasi akustik, dan eksibisionisme kekerasan tubuh. Mekanisme ini berhasil menciptakan intensitas emosional yang kuat, tetapi berisiko mereduksi keagungan rahasia Tuhan menjadi komoditas sensorik horor yang bersifat konsumtif. Diperlukan kerangka evaluatif yang berakar pada maqashid syariah, khususnya kaidah *Sadd adz-Dzari'ah*, sebagai alternatif terhadap sensor yang semata-mata bersifat reaktif. Merespons krisis ini memerlukan bukan hanya etika sensor yang lebih cerdas, tetapi program literasi visual yang komprehensif di kalangan umat Muslim. Implikasi dari temuan-temuan ini bagi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat signifikan. Kajian dakwah perlu secara serius mengintegrasikan teori-teori kritis representasi visual ke dalam kurikulumnya. Para praktisi dakwah visual perlu mengembangkan etika representasi profetik yang berpijak pada nilai Ihsan. Dan lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu berinvestasi dalam pengembangan literasi visual kritis di kalangan umat, sehingga mereka tidak menjadi konsumen pasif dari citra-citra yang berpotensi mendistorsi pemahaman teologis mereka. Pada akhirnya, kekuatan citra visual adalah kekuatan yang bersifat ambivalen. Ia dapat menjadi wasilah dakwah yang membebaskan, tetapi jika hanya tunduk pada logika pasar dan sensasi horor tanpa dikelola oleh etika representasi yang berakar pada tauhid, ia berpotensi menjadi berhala visual baru, fetisisme citra yang secara paradoksal menjauhkan manusia dari makna sejati iman yang tidak memerlukan bukti kasat mata untuk diyakini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. M. Q., & Hidayat, D. R. (2022). Politik sensor film keagamaan di Indonesia: Antara regulasi negara dan otoritas ulama. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45–68.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (2nd ed.). International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. M. (1997). *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid IV). Dar al-Ma'rifah. (Karya asli ditulis sekitar 1095–1096 M).



- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirasah Jadidah fi Dhaw al-Qur'an wa al-Sunnah*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qarafi, A. I. (1998). *Al-Furuq (Juz II)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi, M. A. (2012). *Al-Tadhkirah fi Ahwal al-Mawta wa Umur al-Akhirah*. Dar al-Minhaj.
- Althusser, L. (1971). *Lenin and Philosophy and Other Essays* (B. Brewster, Trans.). Monthly Review Press.
- Al-Yubi, M. S. (1998). *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah wa 'Alaqtuha bi al-Adillah al-Syar'iyyah*. Dar al-Hijrah.
- Azra, A. (2016). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana Prenada Media.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.
- Beatty, R. E., & Schacter, D. L. (2011). Episodic future thinking and creativity. *Psychological Bulletin*, 137(2), 245–267.
- Brehm, J. W. (1966). *A Theory of Psychological Reactance*. Academic Press.
- Debord, G. (1994). *The Society of the Spectacle* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Zone Books.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Pearson Education.
- Fatoni, U. (2020). *Dakwah Digital: Teori dan Praktik Komunikasi Islam di Era Media Baru*. Simbiosis Rekatama Media.
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. Dalam S. Hall et al. (Eds.), *Culture, Media, Language* (hlm. 128–138). Hutchinson.
- Hidayat, K. (2018). *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Mizan.
- Hjarvard, S. (2008). The Mediatization of Religion. *Northern Lights: Film and Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2009). *Kitab al-Ruh*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Joko Anwar (Sutradara). (2024). *Siksa Kubur* [Film]. Rapi Films; Come and See Pictures.
- Kuhn, A. (1985). *The Power of the Image: Essays on Representation and Sexuality*. Routledge & Kegan Paul.
- Morgan, D. (2012). *The Embodied Eye: Religious Visual Culture and the Social Life of Feeling*. University of California Press.
- Morley, D. (1980). *The Nationwide Audience: Structure and Decoding*. British Film Institute.
- Mowlana, H. (1996). *Global Communication in Transition*. SAGE Publications.
- Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
- Mursyidah, D., & Habibi, N. (2024). Komodifikasi agama dalam industri film horor Indonesia: Analisis wacana kritis terhadap film-film Joko Anwar. *Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati*, 14(2), 112–131.
- Nurfiani, R., & Muhtadi, A. S. (2023). Estetika Islam dan etika representasi visual dalam konten dakwah digital. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 27(1), 77–99.
- Rahma, A., & Ilaihi, W. (2022). Representasi nilai keislaman dalam film horor religi Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 145–164.
- Stokes, J. (2003). *How to Do Media and Cultural Studies*. SAGE Publications.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.
- Van Zoonen, L. (2005). *Entertaining the Citizen: When Politics and Popular Culture Converge*. Rowman & Littlefield.



- Wibisono, M. Y., & AS, E. (2023). Dakwah melalui medium film: Konstruksi pesan moral dalam sinema religi pascapandemi. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 55–74.
- Zarkasyi, H. F., & Husaini, A. (2022). Westernisasi epistemologi dalam kajian media Islam Indonesia: Kritik dan alternatif. *ISLAMIA: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, 18(1), 23–46.